

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini bukanlah penelitian yang baru pertama kali dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang bisa menjadi rujukan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis kerjakan antara lain :

A. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian (peneliti, tahun)	Desain metodologi	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Bullying Terhadap Hubungan Sosial Siswa di SMP N 17 Kota Jambi (Nomi Sartika, 202)	Penelitian kuantitatif dengan metode ex post facto. Teknik analisa data menggunakan rumus formula C, uji normalitas, uji linearitas, analisis regresi sederhana. Teknik Sampling	Tingkat bullying yang dialami siswa korban bullying sebesar 56,73% tingkat hubungan sosial siswa korban bullying 69,75% pengaruh bullying terhadap hubungan sosial siswa kelas VIII di SMP N 17 kota jambi berada	Instrument yang digunakan sama sama menggunakan kuesioner	Penelitian analisa data dan teknik pengambilan sampel yang digunakan total sampling dengan jumlah responden 48 sedangkan saya menggunakan 70 responden

		yang digunakan total sampling berjumlah 48 responden.	pada presentase 0,371 atau sebesar 37,1% maka dapat dikatakan bullying menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hubungan sosial meskipun tidak memiliki pengaruh yang signifikan		
2.	Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bullying di SMA Tamansiswa Rancaekek (Budiana, et al., 2022)	Penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik sampling menggunakan total sampling. Analisa data menggunakan univariat distribusi frekuensi dengan bantuan spss. Sampel merupakan siswa kelas XII berjumlah 62 siswa.	Hasil penelitian menunjukkan lebih dari setengah siswa memiliki tingkat pengetahuan kategori baik dengan hasil 61,3% sebagian kecil responden 12 orang (19,4%) memiliki tingkat pengetahuan kurang	Pada penelitian ini sama sama menggunakan tema bullying dan sama sama menggunakan teknik total sampling	Pada penelitian ini menggunakan desain deskriptif sedangkan saya menggunakan korelasi
3.	Peningkatan pengetahuan dan sikap pada remaja melalui pendidikan kesehatan tentang dampak bullying (Livana PH	Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan desain with control group pre post test design.	Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh pengetahuan dan sikap bullying siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan p value	Pada penelitian ini sama sama menggunakan metode kuantitatif dengan kuesioner	Pada penelitian ini menggunakan penelitian quasi eksperimen with control group pre post test design dengan jumlah

	et al., 2018).	Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa SMA Negeri 1 Pegandon Kabupaten Kendal sebanyak 777 siswa dan yang melakukan tindakan bullying. Sampel dalam penelitian ini adalah semua siswa yang ada di SMA Negeri 1 Pegandon yang memenuhi kriteria inklusi.	0,000.		responden 70 sedangkan penelitian saya menggunakan desain korelasi
4.	Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMP Santo Louis Palembang (Anastasia Alvareza Ratih Damayanti ¹ , Ketut Suryani ² , 2019)	Penelitian kuantitatif desain survey analitik dengan pendekatan cross sectional, menggunakan analisa univariat bivariat, dengan teknik pengambilan sampling berupa teknik purposive sampling	Hasil penelitian secara univariat menunjukkan mayoritas usia responden dengan nilai median usia 13 tahun, responden berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 38 responden (59%), pengetahuan yang baik sebanyak 42 responden (65,6%),	Pada penelitian ini sama menggunakan variabel pengetahuan bullying	Perbedaan pada penelitian ini menggunakan desain survey analitik dengan cross sectional

	berjumlah 64 responden	Perilaku baik sebanyak 58 responden (90,6%). Hasil analisis bivariat menunjukkan tidak ada hubungan tingkat pengetahuan tingkat pengetahuannya ng signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku bullying $\pi=0,050$; $p=0,681$)			
5.	Efektifitas Pendidikan Pencegahan Perundungan terhadap pengetahuan dan sikap siswa sekolah dasar (Kusmiati S. et al., 2024)	Desain penelitian ini adalah quasi-experimental dengan pendekatan pre-post test randomized two group design. Sebanyak 72 siswa menjadi sampel dalam penelitian ini yang terbagi atas kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Intervensi yang dilakukan adalah memberikan	Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata setelah dilakukan intervensi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, dengan p-value sebesar 0,000. Pendidikan pencegahan perundungan melalui small group discussion dengan menggunakan modul efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa Sekolah Dasar.	Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dan menggunakan kuesioner, sama sama menggunakan variabel pengetahuan dan sikap, sama sama menggunakan responden anak SD.	Pada penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen sedangkan saya menggunakan korelasi

pendidikan pencegahan perundungan melalui diskusi kelompok kecil dengan menggunakan modul. Analisis data pada masing-masing kelompok dilakukan dengan menggunakan uji Wilcoxon dan untuk menganalisis data antar kelompok menggunakan uji Mann Whitney

6.	Developing Wellbeing Through a Randomised Controlled Trial of a Martial Arts Based Intervention : An Alternative to the Anti-Bullying Approach Randomized Control Study (Moore et al., 2019)	Penelitian ini menggunakan model uji cluster secara acak terkontrol. Instrument yang digunakan berupa kuisisioner kekuatan dan kesulitan (SDQ), kuisisioner efikasidiri untuk anak (SEQ-C).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi psiko-sosial berbasis seni bela diri mungkin merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan hasil kesejahteraan termasuk ketahanan dan kemandirian diri. Studi ini mengusulkan	Instrumen yang digunakan sama sama menggunakan kuesioner	Perbedaan pada penelitian ini menggunakan metode uji cluster secara acak
----	--	---	--	--	--

		Analisa data yang digunakan berupa paket statistik untuk ilmu sosial versi 25 (IBM SPSS Statistic, Chicago,IL, USA).	penggunaan alternatif terhadap pendekatan anti- intimidasi dan bahwa intervensi harus ditujukan untuk membantu individu mengembangkan kekuatan dan mengatasinya dengan lebih efektif.		
7.	Effects of the Learning Together intervention on bullying and aggression in English secondary schools (INCLUSIV E): a cluster randomised controlled trial, Cluster Randomised Controlled Trial (Bonell et al., 2019)	Model penelitian ini menggunakan model uji coba klaster-randomized. Teknik analisa data yang digunakan berupa model efek campuran longitudinal .	Learning Together memiliki efek kecil tapi signifikan pada bullying tetapi tidak berpengaruh pada perilaku agresif. Dari 40 sekolah (20 disetiap kelompok); tidak ada sekolah yang mengundurkan diri. 667 (93.6%) dari 7121 siswa berpartisipasi pada awal dan 5960 (83.3%) dari 7154 pada 36 bulan. Rata-rata skor intimidasi GBS pada usia 36 bulan adalah	Pada penelitian ini sama sama menggunakan responden murid Sekolah Dasar, sama sama menggunakan tema bullying	Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian klaster randomized

0,34
(SE 0,02) pada
kelompok
kontrol versus
0,29 (SE 0,02)
pada kelompok
intervensi,
dengan
perbedaan rata-
rata yang
signifikan (-
0,03, 95%). CI
-0.06 hingga -
0.001; ukuran
efek yang
d disesuaikan -
0.08). Rata-rata
skor
ESYTC pada
bulan ke-36
adalah 4.33
(SE 0.20) pada
kelompok
kontrol versus
4.04 (0.21)
pada kelompok
intervensi,
tanpa ada bukti
adanya
perbedaan
antar kelompok
(perbedaan
yang
d disesuaikan
- 0.13,
95% CI -0.43
hingga 0.18;
ukuran efek
yang
d disesuaikan -
0.03).

B. Landasan Teori

1. Bullying

a. Definisi Bullying

Bullying berasal dari kata “bully” yang artinya penggertak atau orang yang mengganggu orang lain yang lemah. Bullying secara umum juga diartikan sebagai perploncoan, penindasan, pengucilan, pemalakan, dan sebagainya. Selain itu Bullying berasal dari kata Bully merupakan suatu kata yang merujuk pada adanya suatu bentuk “ancaman” yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain umumnya lebih lemah (Suci et al, 2021). Definisi bullying sendiri, menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. Bullying dilakukan dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai, menakuti, atau membuat orang lain merasa tertekan, trauma, depresi, dan tak berdaya. Menurut Saribu (2015) mengatakan bahwa Istilah bullying sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia. Masyarakat Indonesia sendiri belum begitu akrab dengan istilah bullying. Namun istilah bullying terkadang digunakan untuk bentuk-bentuk perilaku senioritas yang dilakukan oleh siswa senior kepada juniornya seperti menghina, memukul, mengumpat, dan lain-lain. Menurut Sartika (2022) mendefinisikan bahwa Bullying adalah pengalaman yang biasa dialami oleh beberapa anak disekolah berupa ancaman fisik ataupun verbal seperti mencela, mengejek, memukul maupun mengancam seorang siswa korban oleh beberapa siswa.

Bullying menurut Olweus (dalam Fitria Chakrawati, 2015)

mengatakan bahwa bullying adalah suatu perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dan bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan yang dilakukan oleh orang lain (satu atau beberapa orang) secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya. Dan definisi tersebut dapat diketahui bahwa karakteristik dari perilaku bullying adalah dilakukan secara berulang-ulang, dengan tujuan untuk menyakiti, dan ada pihak yang lemah dan yang kuat.

Menurut Smith dan Thompson (dalam Sri Rejeki, 2016) mengatakan bahwa bullying diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang dilakukan secara sengaja dan menyebabkan kecederaan fisik serta psikologikal yang menerimanya. Tingkah laku bullying yang dimaksudkan termasuk tindakan yang bersifat mengejek, penyisihan sosial, dan memukul. Sementara itu, Tattum dan Tattum (dalam Erin Ratna Kustanti, 2015) mengartikan bullying sebagai keinginan untuk mencederakan, atau meletakkan seseorang dalam situasi yang tertekan. (Novan Ardy Wiyani, 2015) pula menguraikan perilaku bullying sebagai mengejek, menghina, mengancam, memukul, mencuri, dan serangan langsung yang dilakukan oleh seorang atau lebih terhadap korban. Perilaku bullying juga menggabungkan tentang tingkah laku yang luas, misalnya panggilan nama yang bersifat menghina, memeras, perlakuan ganas, fitnah, penyisihan dari kelompok, merusakkan barang kepunyaan

orang lain, dan ancaman verbal. Bahkan jenis perilaku bullying itu bisa mencakup selain perilaku fisik, verbal, dan sosial, kini termasuk pula di dalamnya bullying menggunakan cyber. Berdasarkan pemaparan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa bullying adalah perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seorang atau lebih terhadap korban. baik secara fisik, verbal, sosial maupun cyberbullying yang berdampak pada korban baik secara psikologis maupun di kehidupan pribadinya kini dan mendatang. Ketidakmampuan remaja menghadapi konflik dapat menimbulkan stress yang berkepanjangan yang akan mengarah pada frustrasi yang kerap menjadi penyebab agresi (Arnanik, 2019).

b. Jenis-Jenis Bullying

Berdasarkan pengertian bullying menurut para ahli, jenis-jenis bullying menurut Barbara (dalam Santoso, M. A. 2017) dibagi kedalam empat jenis, yaitu:

a) Bullying Verbal

Perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, gosip dan sebagainya. Ketiga jenis bullying bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan bullying bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku yang lainnya serta dapat menjadi langkah

pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.

b) Bullying Fisik

Bullying secara fisik, yang termasuk dalam jenis ini ialah memukuli, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang- barang milik anak yang tertindas. Bullying jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian bullying secara fisik tidak sebanyak bullying dalam bentuk lain. Anak yang secara teratur melakukan hal ini, merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan- tindakan kriminal yang lebih lanjut.

c) Bullying Mental/Psikologis

Bullying Mental/Psikologis adalah jenis bullying yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik bullying ini terjadi diam- diam dan di luar radar pemantauan kita. Contoh bullying mental antara lain yaitu memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau email, memandang yang merendahkan, memelototi, Sedangkan Menurut Olweus (dalam Arya, L. 2018) sebagai berikut :

- 1) Direct verbal attack (perlawanan melalui verbal secara

langsung), contohnya seperti menggunakan arti kata atau memanggil nama dengan sebutan yang bisa menyakiti.

2) Direct physical attack (perlawanan fisik secara langsung), contohnya seperti menggigit, meninju atau memukul, dan menampar.

3) Indirect or social attack (perlawanan tidak langsung atau secara sosial), yaitu perilaku isolasi atau mengucilkan maupun menolak orang lain dalam suatu kelompok

Sedangkan menurut Riauskina, perilaku bullying dikelompokkan ke dalam lima bentuk, yaitu sebagai berikut:

1) Bentuk bullying dalam kontak fisik langsung, yaitu memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, termasuk memeras, dan merusak barang-barang milik orang lain.

2) Bentuk bullying dalam kontak verbal langsung, yaitu mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan, merendahkan, mencela atau mengejek, memaki, dan menyebarkan gosip.

3) Bentuk bullying dalam perilaku non verbal langsung,

yaitu melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, dan mengejek.

4) Perilaku bullying non verbal tidak langsung, yaitu mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga pecah, mengucilkan, dan mengabaikan seseorang. Pelecehan seksual, yaitu kadang dikategorikan sebagai perilaku agresif fisik atau verbal.

c. Dampak Bullying

Bullying tidak hanya memberikan dampak pada korban, bullying juga memberikan dampak bagi pelaku dan siswa lain yang melihat kejadian bullying (bystanders). Dampak dari bullying adalah sebagai berikut :

1) Dampak bagi korban

- a) Depresi dan marah
- b) Rendahnya tingkat kehadiran dan rendahnya prestasi akademik
- c) Menurunnya skor tes kesehatan (IQ) dan kemampuan analisis siswa

2) Dampak bagi pelaku

Rasa percaya diri dan harga diri tinggi timbul dalam diri pelaku dikarenakan pelaku merasa dirinya punya kuasa, kekuatan. Pelaku juga melakukan perbuatan tanpa berpikir panjang

resiko / akibat yang akan diterima dan itu dilakukan secara berulang-berulang yang disebut dengan tindakan impulsif.

3) Dampak bagi siswa lain yang menyasikan

Jika tindakan bullying dibiarkan maka siswa lain yang menjadi penonton kejadian bullying beranggapan tindakan bullying adalah hal yang wajar dan dapat diterima secara sosial, bahkan siswa juga dapat mengikuti tindakan bullying tersebut sebagai golongan penindas. Beberapa siswa yang tidak berani meleraikan akan menjadi penonton tanpa bergerak, hal ini pun tidak dapat dibiarkan karena akan menjadi kebiasaan buruk berupa menormalisasi perilaku bullying. Siswa juga dapat menganggap hal tersebut sebagai ajang perlombaan harga diri.

d. Faktor Bullying

Menurut Sejiwa (2018) beberapa orang percaya bahwa perilaku bullying itu wajar dan tidak akan berlangsung lama pada perkembangan anak dan remaja. Artinya, perilaku bullying akan hilang dengan sendirinya setelah dewasa dan tidak dipermasalahkan. Namun, menurut Ohsako menyebutkan bahwa sikap dan perilaku bullying yang dipelajari sejak dini oleh anak akan cenderung menetap dan bertahan lama. Anak yang menjadi pelaku bullying cenderung akan terlibat dalam kasus kenakalan remaja.

Menurut Ariesto (2011) bullying terjadi karena terdapat beberapa

faktor yaitu:

1) Faktor Keluarga

Pelaku bullying yang berasal dari keluarga yang penuh masalah yaitu orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, orang tua yang bercerai, pola asuh yang lemah atau terlalu ketat, situasi rumah yang penuh stress, agresi, serta permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku bullying ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirukannya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya itu, maka ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”.

2) Faktor Sekolah

Pihak sekolah yang sering mengabaikan terjadinya perilaku bullying akibatnya, anak-anak sebagai pelaku bullying akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak-anak yang lain. Bullying berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar

sesama anggota sekolah.

3) Faktor Teman Sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di lingkungan sekitar rumah, maka terdorong untuk melakukan bullying. Beberapa anak melakukan bullying dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

4) Faktor Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat menjadi penyebab terjadinya perilaku bullying, salah satunya adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran lagi jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswa.

5) Tayangan Televisi dan Media Cetak

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku bullying dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Hasil survei yang telah dilakukan Saripah memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang mereka tonton, umumnya mereka meniru gerakannya 64% serta kata-katanya 43%.

2. Pengetahuan

a. Definisi pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010) dalam Endriyanti (2016) dalam

hal membentuk tindakan seseorang melalui perilakunya (over behavior), pengetahuan kognitif memainkan peran penting. Penelitian dan pengalaman menunjukkan bahwa perilaku berbasis pengetahuan lebih tahan lama. Mata dan telinga merupakan sumber utama pengetahuan manusia. Indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba digunakan untuk memperoleh pengetahuan.

Tingkat pengetahuan berhubungan dengan perilaku bullying. Kurangnya pengetahuan mengenai bullying berpotensi rentan sebagai pelaku dan korban dalam peristiwa bullying. Hal tersebut disebabkan karena minimnya informasi yang didapatkan sehingga mengakibatkan timbulnya perilaku perundungan atau bullying pada remaja seperti mengejek, menghina, dan memukul teman (Galaresa, A & Kasanah, 2022). Meningkatnya pengetahuan terhadap bullying mampu menurunkan tingkat perilaku bullying pada remaja karena dapat mempengaruhi remaja untuk lebih berhati-hati dalam melakukan interaksi sosial, untuk itu maka pemberian edukasi yang tepat sangat diperlukan dalam upaya menurunkan perilaku bullying. Edukasi dengan menggunakan berbagai media pembelajaran merupakan salah satu varian intervensi keperawatan yang diminati anak usia sekolah (Saputri et al., 2023).

b. Cara memperoleh pengetahuan

Notoatmodjo (2018) menyebutkan bahwa pengetahuan seseorang

dapat diperoleh melalui :

a) Cara coba salah

Sebelum budayaan dan peradaban, orang menggunakan berbagai cara untuk memperoleh pengetahuan dan memecahkan masalah. Mereka mencoba berbagai kemungkinan solusi, dan jika salah satu tidak berhasil, mereka mencoba lainnya.

b) Kekuasaan dan otoritas

Sumber pengetahuan dari tokoh masyarakat diterima tanpa verifikasi atau penemuan sendiri kebenarannya

c) Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi adalah sumber pengetahuan yang diperoleh melalui pengetahuan masa lalu. Penting untuk menarik kesimpulan yang tepat dari pengalaman ini berfikir kritis dan logis.

d) Pola pikir

Manusia menggunakan penalaran induktif dan deduktif untuk memperoleh pengetahuan. Induksi menggunakan bukti atau informasi khusus untuk sampai pada kesimpulan umum. Dalam deduksi, premis digabungkan untuk sampai pada kesimpulan logis. Proses ini membantu orang untuk memperoleh pemikiran dan kesimpulan dari pertanyaan dan konteks yang ditemukan.

e) Cara ilmiah

Metode ilmiah adalah pendekatan sistematis untuk memperoleh

pengetahuan melalui pengamatan, pencatatan fakta, dan analisis data untuk sampai pada kesimpulan yang akurat.

c. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan mencakup ranah kognitif yang dalam dan memiliki 6 tingkatan (Notoatmodjo, 2014) sebagai berikut :

a) Tahu (Know)

“Pengetahuan” adalah tingkat pengetahuan terendah, di mana seseorang hanya mengingat informasi yang dipelajari sebelumnya. Ini adalah proses pengambilan objek atau materi tertentu dari konten apa pun dipelajari atau mendapatkan perbaikan.

b) Memahami (comprehension)

Pemahaman adalah kemampuan untuk secara akurat menggambarkan dan menafsirkan materi atau objek.

c) Penerapan (application)

Kemampuan untuk menerapkan pengetahuan, hukum, rumus, atau metode dalam situasi dunia nyata atau konteks yang relevan disebut penerapan.

d) Analisis (Analysis)

menganalisis kemampuan untuk memahami pola dan hubungan

dalam skenario yang kompleks.

e) Sintesis (Syntesi)

Sintesis menggabungkan bagian-bagian dengan formulasi yang ada menjadi satu keseluruhan baru.

f) Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi adalah penilaian terhadap suatu bahan atau objek kriteria yang ditentukan sendiri atau yang sudah ada, seperti pencegahan penularan infeksi nosokomial oleh seorang perawat.

d. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Seperti yang ditunjukkan oleh Ariani (2014) elemen yang mempengaruhi informasi adalah:

a) Pendidikan

Pendidikan berdampak pada belajar dan memperluas pengetahuan. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan formal dan non formal. Pengetahuan setiap individu terhadap suatu objek memiliki aspek positif dan negatif yang mempengaruhi sikap individu terhadap objek tersebut.

b) Media massa

Menurut Azwar (2011), komunikasi yang luas seperti TV, radio, surat kabar, majalah, dan smartphone berpotensi membentuk dan mengubah sikap individu.

c) Pekerjaan

Lingkungan kerja dapat secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengalaman dan pengetahuan.

d) Usia

Penuaan berdampak pada perubahan fisik dan psikologis. Perubahan fisik meliputi ukuran tubuh, proporsi, serta munculnya dan hilangnya ciri-ciri tertentu. Ini terjadi karena pematangan organ-organ dalam tubuh.

e) Kebudayaan

Budaya lingkungan mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat terhadap kebersihan.

f) Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan, mengingat dan mengulang pengalaman untuk memecahkan masalah masa lalu. Pengalaman pribadi dapat menjadi sumber pengenalan kebenaran melalui pemikiran kritis dan logis.

e. Cara mengukur pengetahuan

Estimasi informasi harus dimungkinkan melalui wawancara atau perspektif. Tingkat pengetahuan responden dapat diukur melalui pengetahuan, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pertanyaan dapat dibagi menjadi subjektif (esai) dan objektif (pilihan ganda, betul-salah, menjodohkan). Bagaimana mengukur nilai informasi 1 untuk respon yang benar dan informasi esteem 0 untuk beberapa respon yang tidak dapat diterima. Penskoran dilakukan

dengan melihat skor ketuntasan normal (paling penting), kemudian dinaikkan 100 persen dan hasilnya diperkenalkan dan selanjutnya dikarakterisasi menjadi 3 klasifikasi, yaitu besar (76-100 persen), sedang atau cukup (56-75%) dan lebih sedikit (<56%) (Arikunto, 2013).

3. Sikap

a. Pengertian Sikap

Setiap orang memiliki propestik yang berbeda pada beberapa hal (item tertentu). Cara seseorang merasakan, berpikir, dan bertindak terhadap sesuatu ditunjukkan oleh sikapnya. Pengetahuan, pengalaman, dan pemikiran yang dimiliki seseorang terhadap suatu barang menimbulkan sikap yang berbeda-beda. Akibatnya, sikapnya terhadap suatu item dapat menghasilkan hasil yang baik (menerima) atau negatif (tidak menerima).

Menurut II. Thusione, yang dirujuk oleh Ahmadi pada tahun 2009, mendefinisikan sikap sebagai derajat kecenderungan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan yang berkaitan dengan objek psikologis. Objek psikologis meliputi simbol, frasa, slogan, individu, institusi, ide, dan lainnya, termasuk dalam psikolog ini. Ketika seseorang menyukai atau memiliki sikap yang menyenangkan terhadap objek psikologis, mereka dikatakan memiliki sikap positif terhadap objek tersebut. Sebaliknya, ketika seseorang membenci atau memiliki sikap positif sikap negatif terhadap barang tersebut.

Menurut La Pierre, sikap adalah pola perilaku, kecenderungan persiapan antisipasi, kecenderungan penyesuaian sosial, atau secara sederhana sikap adalah reaksi terhadap rangsangan sosial yang telah dilatih. Dimungkinkan untuk mendefinisikan kesiapan yang dimaksudkan sebagai kecenderungan prospektif untuk merespon dengan cara tertentu ketika stimulus yang menuntut respons disajikan kepada seseorang.

Cardno mengklaim bahwa perilaku yang masih tertentu harus dipahami terlebih dahulu untuk memahami bagaimana suatu sikap memanifestasikan dirinya. Secara oprasional, konsep sikap mengimplikasikan kecukupan tanggapan terhadap kategori rangsangan tertentu, dan dalam penerapan yang sebenarnya, sikap sering diuji oleh isyarat sosial dan tanggapan emosional.

b. Komponen sikap

Arifin (2015) mengutip pendapat Abu Ahmadi yang menjelaskan komponen sikap mempunyai tiga aspek berikut :

- a) Komponen kognitif memiliki gejala yang berkaitan dengan berpikir. Proses individu, pengalaman, ide, dan harapan tentang item atau kelompok objek tertentu membentuk komponen ini. Komponen kognitif mengambil bentuk pengetahuan, kepercayaan, atau ide berbasis informasi yang terkait dengan objek.
- b) Aspek afektif merupakan proses-proses yang terkait dengan

emosi tertentu, seperti rasa takut, cemburu, kasihan, anti kepastian dan sebagainya, yang ditunjukkan pada objek-objek tertentu membentuk aspek afektif.

c) Aspek kognitif adalah tampak sebagai kecenderungan, seperti kecenderungan untuk bertindak, membantu, menarik diri, dan sebagainya.

c. Proses pembentukan sikap

a) Umi Kulsum (2016) dalam bukunya berpendapat bahwa, sikap dapat terbentuk atau berubah melalui empat macam hal, yaitu : Adopsi mengacu pada kejadian berulang dan berkelanjutan yang secara bertahap diserap ke dalam diri seseorang dari waktu ke waktu dan berdampak pada bagaimana sikap terbentuk.

b) Diferensiasi, atau gagasan bahwa benda-benda yang sebelumnya terlihat identik tetapi sekarang terlepas dari sifatnya, dianggap berbeda karena kemajuan dalam kecerdasan, pengalaman dan penuaan. Dengan menggunakan barang-barang ini, sikap dan dibentuk dengan sendirinya,

c) Integrasi adalah perkembangan sikap yang lambat, diawali dengan berbagai pengalaman yang dihubungkan dengan satu objek, yang mengarah pada pembentukan sikap terhadapnya.

d) Peristiwa traumatis adalah kejadian yang tiba tiba dan menjengkelkan yang mempengaruhi orang yang mengalaminya,

d. Faktor yang mempengaruhi sikap

Menurut Umi kulsum dan Mohammad Jauhar (2016), terdapat 6 faktor yang mempengaruhi sikap, yaitu :

a) Pengalaman pribadi

Jika pengalaman terjadi dalam keadaan yang bermuatan emosional, hal itu dapat memngaruhi pandangan dengan lebih mudah.

b) Dampak dari individu yang signifikan

Biasanya, seseorang yang dipandang penting dan unik berdampak pada cara orang lain mengembangkan opini

c) Faktor budaya

Ini ada hubungannya dengan budaya dan standar. Budaya akan memengaruhi pandangan masyarakat dan membentuk bagaimana setiap anggota suatu kelompok masyarakat mengapresiasi anggotanya.

d) Saluran media

Media massa menggunakan pena yang memuat ide-ide yang dapat memengaruhi cara pandang seseorang dalam menyebarkan informasi. Memiliki pengetahuan baru akan memberi anda dasar kognitif untuk sikap yang dibuat.

e) Lembaga yang bergerak dibidang pendidikan dan agama berdampak pada bagaimana orang menciptakan pandangan karena keduanya menanamkan prinsip-prinsip moral dan pengetahuan mendasar pada orang-orang

4. Sosialisasi diri

Sosialisasi merupakan sebuah proses seumur hidup yang berkenaan dengan cara individu mempelajari nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat agar ia dapat berkembang menjadi pribadi yang dapat diterima oleh kelompoknya. Menurut Vander Zande dalam Ihromi (2004: 30), sosialisasi adalah proses interaksi sosial melalui pengenalan cara-cara berpikir, berperasaan dan berperilaku sehingga dapat berperan secara efektif dalam masyarakat. Sosialisasi juga dapat diartikan sebagai proses yang dialami individu dari masyarakatnya mencakup kebiasaan, sikap, norma, nilai-nilai, pengetahuan, harapan, ketrampilan yang dalam proses tersebut ada kontrol sosial yang kompleks sehingga anak terbentuk menjadi individu sosial dan dapat berperan sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakatnya. Sosialisasi mempunyai arti dalam pembinaan kepribadian agar seseorang dapat hidup konform dengan tuntutan kelompok dan kebudayaannya. Sosialisasi diarahkan bagi kelangsungan masyarakat, kelompok sosial dan kebudayaan.

Sosialisasi di sini sangat erat kaitannya dengan penyesuaian diri. Menurut J. Piaget dalam Farida Hanum (2011: 54), proses penyesuaian diri ada dua pola, yaitu:

- a) Individu mengubah diri untuk menyesuaikan dengan lingkungan, yang disebut akomodasi
- b) Individu mengubah lingkungan untuk disesuaikan dengan

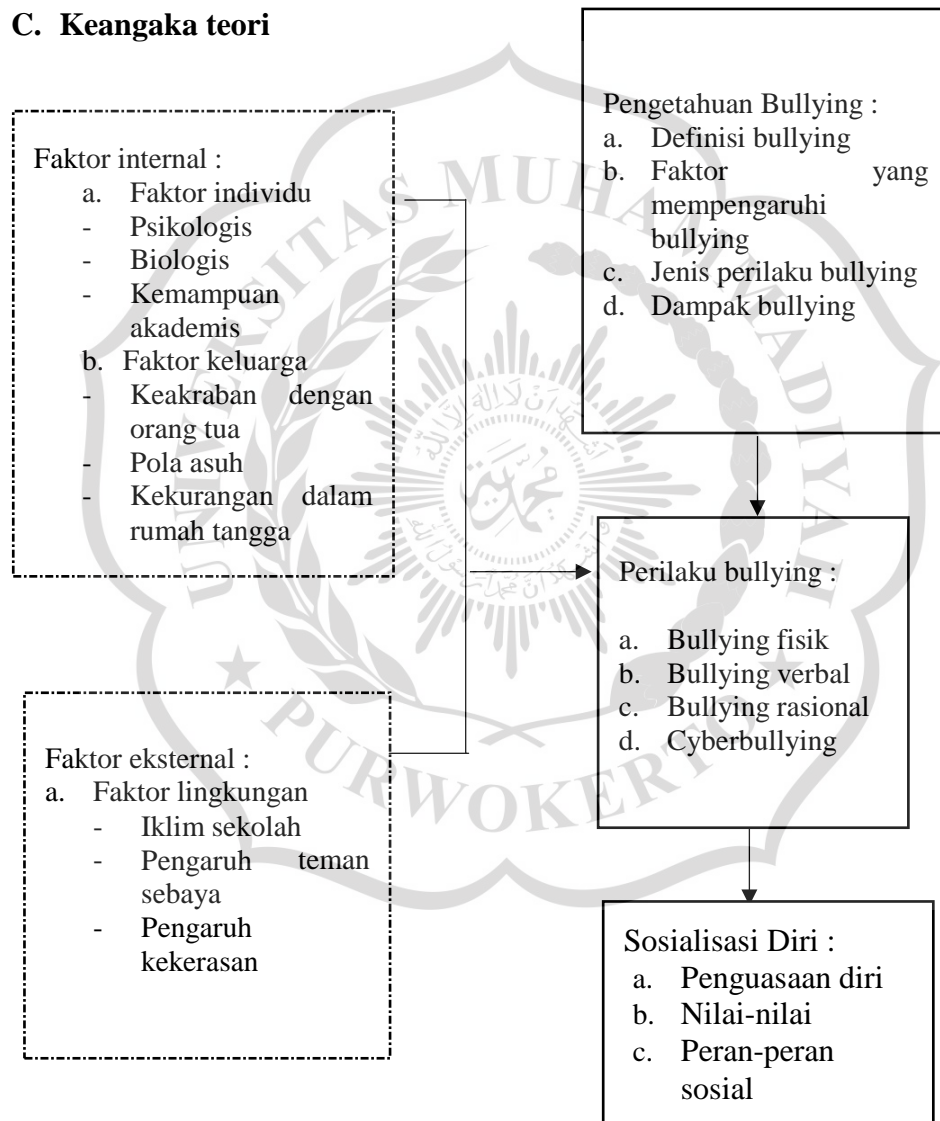
dirinya yang disebut asimilasi. Proses sosialisasi merupakan bentuk dari proses penyesuaian diri yang pertama, yaitu akomodasi. Seorang individu dalam proses akomodasi ini mengubah diri mereka untuk menyesuaikan dengan lingkungannya yang memiliki aturan-aturan atau norma-norma yang mengatur tingkah laku dalam lingkungan sosial tersebut. Orang yang masuk ke dalam lingkungan tersebut harus menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku dan mengikat setiap individu yang ada dalam masyarakat tersebut (Khairuddin, 1985: 82). Apa yang dipelajari dalam masyarakat akan terwujud dalam kepribadian seseorang. Seorang bayi sebagai makhluk non sosial, setelah melalui proses sosialisasi akan berkembang menjadi makhluk sosial ataupun sebaliknya, yaitu makhluk anti sosial. Proses penyesuaian diri ini merupakan reaksi dari adanya tuntutan-tuntutan pada diri individu. Menurut Vembriarto (dalam Khairuddin, 1985: 82) tuntutan-tuntutan ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tuntutan internal dan eksternal. Tuntutan internal merupakan tuntutan atau dorongan yang berasal dari dalam diri individu, sedangkan tuntutan eksternal merupakan tuntutan yang berasal dari luar individu.

Ravik Karsidi (2008: 56-57) menyebutkan bahwa secara mendasar terdapat tiga tujuan sosialisasi di dalam keluarga, yaitu:

- a) Penguasaan diri masyarakat menuntut penguasaan diri pada anggota- anggotanya. Proses mendidik anak untuk menguasai diri ini dimulai pada waktu orang tua melatih anak untuk memelihara kebersihan dirinya. Ini merupakan tuntutan sosial pertama yang dialami anak untuk latihan penguasaan diri. Tuntutan penguasaan diri ini berkembang dari yang bersifat fisik ke penguasaan diri secara emosional. Anak harus belajar menahan kemarahannya terhadap orang tua atau saudara-saudaranya. Tuntutan sosial yang menuntut agar anak menguasai diri merupakan pelajaran yang berat bagi anak.
- b) Nilai-nilai Bersama-sama dengan proses berlatih penguasaan diri ini anak diajarkan nilai-nilai. Misalnya adalah melatih anak menguasai diri agar mau meminjamkan barang kepada temannya, maka di sini muncul suatu makna tentang arti dar kerja sama.
- c) Peran-peran sosial. Mempelajari peran-peran sosial ini terjadi melalui interaksi sosial dalam keluarga. Setelah dalam diri anak berkembang kesadaran diri sendiri yang membedakan dirinya dengan orang lain, dia mulai mempelajari peranan-peranan sosial yang sesuai dengan gambaran tentang dirinya. Sosialisasi diperoleh melalui kontak dengan lingkungan sosialnya, kontak dengan orang

lain di masyarakat. Sosialisasi berkembang dari lingkup kecil keluarga yang semakin lama semakin meluas. Anak dilahirkan sebagai individu yang kemudian tumbuh dan berkembang menjadi pribadi. Individu tersebut melalui kontak akan mulai mengenal dan menemukan “aku (self)”.

C. Keangaka teori



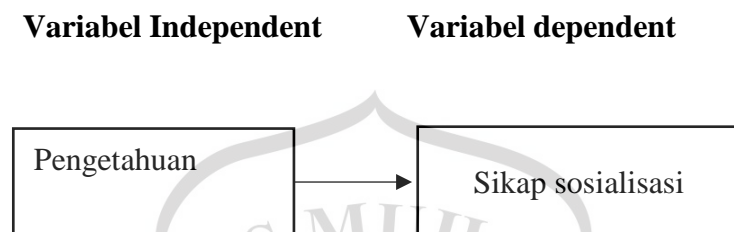
Bagan 2. 1 Kerangka Teori

Sumber : Olweus (dalam Fitria Chakrowati, 2015), Barbara (dalam Meilany Budiarty Santoso : 2017), (Notoatmodjo,2007), (Ariesto,2011)



D. Kerangka Konsep

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka konsep dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu penelitian (Notoatmodjo, 2014). Maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a) H_a : Ada hubungan antara pengetahuan bullying dengan sikap sosialisasi pada siswa kelas IV dan V SD Negeri Pesanggrahan 02 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.
- b) H_o : Tidak ada hubungan antara pengetahuan bullying dengan sikap sosialisasi IV dan V SD Negeri Pesanggrahan 02 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap